



Model Tafsir Ayat-Ayat Ekologis Menurut Ulama Tafsir Kontemporer di Era Digital

Hasbullah Diman

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Indonesia
Email: hasbullahdiman86@gmail.com

Abstrak

Kerusakan lingkungan global menuntut reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ekologi. Dalam konteks ini, para ulama tafsir kontemporer berupaya mengembangkan model tafsir yang relevan dengan isu ekologis sekaligus memanfaatkan perkembangan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model tafsir ayat-ayat ekologis menurut para mufasir kontemporer dan menelaah pengaruh digitalisasi terhadap metode serta penyebarannya. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, berfokus pada karya-karya mufasir seperti M. Quraish Shihab, Wahbah al-Zuhaili, dan Hamka, serta tafsir digital yang tersebar di platform daring. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika ekoteologis guna menemukan pola interpretasi ekologis dalam tafsir kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mufasir mengembangkan model tafsir ekologis yang integratif menggabungkan dimensi teologis, etis, dan ilmiah sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga keseimbangan alam. Sementara itu, era digital memberikan peluang luas bagi diseminasi tafsir ekologis melalui media interaktif, yang mendorong lahirnya kesadaran ekologis berbasis nilai Islam. Kesimpulannya, model tafsir ekologis kontemporer menegaskan pentingnya sinergi antara teks wahyu, ilmu pengetahuan, dan teknologi dalam merespons krisis lingkungan. Digitalisasi tafsir berperan strategis dalam memperkuat literasi ekoteologis masyarakat Muslim. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dimensi interaktif dan algoritmik tafsir digital sebagai sarana pendidikan lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Tafsir Ekologis, Ulama Kontemporer, Era Digital, Ekoteologi Islam, Digitalisasi Tafsir*

Abstract

Global environmental degradation demands a reinterpretation of Qur'anic verses related to ecology. In this context, contemporary exegetes seek to develop models of interpretation that are relevant to ecological issues while utilizing digital advancements. This study aims to analyze the models of ecological Qur'anic interpretation proposed by contemporary scholars and to examine the influence of digitalization on their methods and dissemination. This research employs a qualitative approach using library research, focusing on the works of exegetes such as M. Quraish Shihab, Wahbah al-Zuhaili, and Hamka, as well as digital tafsir platforms. The analysis applies an ecotheological hermeneutic approach to identify patterns of ecological interpretation within contemporary tafsir. The findings reveal that contemporary exegetes formulate integrative ecological interpretation models that combine theological, ethical, and scientific dimensions as an expression of humanity's responsibility as khalifah (stewards) to maintain environmental balance. The digital era provides broader opportunities for disseminating ecological tafsir through interactive media, fostering ecological awareness grounded in Islamic values. In conclusion, contemporary ecological tafsir highlights the synergy between revelation, science, and technology in addressing environmental crises. Digitalization plays a strategic role in enhancing Muslim society's ecotheological literacy. Future research is recommended to explore the interactive and algorithmic dimensions of digital tafsir as a medium for environmental education based on Qur'anic principles.

Keywords: Ecological Exegesis, Contemporary Scholars, Digital Era, Islamic Ecotheology, Tafsir Digitalization

PENDAHULUAN

Krisis ekologi global yang melanda dunia saat ini menuntut pendekatan spiritual dan intelektual baru dalam memahami relasi manusia dengan alam. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an menyajikan ayat-ayat ekologis yang memuat prinsip keseimbangan (*mīzān*), tanggung jawab khalifah (*istikhlāf*), dan larangan terhadap kerusakan (*fasād*) di muka bumi (Abdul Rasyid et al., 2025). Peran manusia sebagai khalifah adalah pusat dari kerangka ini, memposisikan mereka sebagai pelayan yang dipercayakan dengan perawatan dan pengelolaan Bumi. Tanggung jawab ini bukan semata-mata ekonomi tetapi dipandang sebagai bentuk

ibadah dan ketaatan kepada Allah, menyoroti dimensi moral dan spiritual dari etika lingkungan dalam Islam (Nasution et al., 2025). Namun demikian, terdapat kesenjangan (*gap*) antara teori tafsir ekologis yang dikembangkan dalam kajian tafsir klasik dan realitas sosial umat Islam di era digital. Meskipun diskursus keagamaan tentang lingkungan semakin meningkat, praktik sosial umat masih memperlihatkan perilaku konsumtif, eksploitasi sumber daya alam, dan rendahnya kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Qur'ani. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara umat memahami dan mengakses tafsir Al-Qur'an melalui platform daring, media sosial, dan kecerdasan buatan (AI), yang menimbulkan tantangan baru bagi para ulama dalam mengartikulasikan pesan ekologis Al-Qur'an secara kontekstual (Abdul Rasyid et al., 2025) (Hasan et al., 2024). juga Integrasi AI dalam praktik keagamaan telah memicu perdebatan tentang dampaknya pada "pikiran" dan "hati" manusia, dengan seruan untuk visi moral yang berakar pada intensionalitas dan tanggung jawab kolektif untuk mengelola pengaruh AI terhadap spiritualitas Islam (Abdelnour, 2025).

Pembacaan ayat-ayat ekologis dalam Al-Qur'an oleh para ulama kontemporer sering mengedepankan kerangka etis-normatif: misalnya konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi, keseimbangan (*mīzān*) alam, dan larangan pemborosan (*isrāf*). Studi menunjukkan bahwa tafsir ekologis menegaskan bahwa tugas manusia menjaga alam bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban moral yang bersumber dari teks Qur'an (Mukhlis, 2022b). Contoh konkret ditemukan dalam penelitian yang menegaskan bahwa Qur'an mengandung prinsip-sustainability, keseimbangan dan larangan rusaknya alam. Model ini memungkinkan internalisasi nilai lingkungan lewat rujukan teologis yang kuat: misalnya dalam pendidikan keagamaan, dakwah, dan kaderisasi nilai-alam dalam komunitas Muslim. Namun, literatur juga mencatat keterbatasan: model ini cenderung normatif dan tekstual tanpa selalu menyediakan strategi penerapan yang konkret dalam konteks lokal atau transformasi sosial-ekologis. Sebagaimana Mukhlis menyoroti, meskipun Qur'an menegaskan tanggung jawab manusia terhadap alam, aktualisasi dalam kebijakan dan aksi lapangan sering belum memadai. Lebih lanjut, pendekatan etis-normatif ini dihubungkan dengan *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan-tujuan syariah) seperti perlindungan terhadap kehidupan (*hifz al-nafs*) dan kekayaan (*hifz al-māl*) yang dapat dikaitkan dengan perlindungan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya secara adil. Penelitian oleh Nurholis menunjukkan bahwa perspektif *maqāṣid* membantu menghubungkan etika Qur'an dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Mukhlis, 2022b). Sebagai kesimpulan untuk model ini: ia menyediakan landasan nilai yang kokoh bagi tafsir ekologis, namun agar berdampak luas perlu digabungkan dengan mekanisme penerapan - seperti kebijakan lingkungan berbasis syariah, dan program pendidikan lingkungan terintegrasi. Kombinasi dengan model berikut sangat dianjurkan.

Model kontekstual-hermeneutik memandang bahwa tafsir ekologis tidak cukup mengambil ayat secara literal, tetapi harus merekontekstualisasikan tradisi tafsir klasik agar relevan dengan tantangan lingkungan kontemporer (misalnya polusi, perubahan iklim, deforestasi) (Mukhlis, 2022b). Studi tematik-kontekstual menunjukkan bahwa Qur'an menyebutkan berbagai elemen alam (tanah, air, tumbuhan) dan bahwa manusia diwajibkan menjaga keseimbangannya (Al-Khalidi, 2022). Dalam pendekatan ini, mufassir kontemporer menelaah sebab nuzul, aspek sosial-historis pembacaan klasik, dan kondisi ekologis masa kini kemudian menyusun interpretasi yang aplikatif. Contohnya, tafsir yang menghubungkan ayat "dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi" (QS 45:13) dengan tanggung jawab pengelolaan sumber daya alam modern (Rane, 2023). Hal ini terlihat dalam penelitian Muhriningsih et al. tentang interpretasi Qur'an dalam era digital dan lingkungan.

Dengan demikian, model kontekstual-hermeneutik menyajikan jembatan antara tradisi dan tantangan modern untuk menerjemahkan ayat-ayat ekologis ke dalam kerangka kebijakan, praktik komunitas, dan literasi digital (Muhriningsih et al., n.d.) Perkembangan era digital telah

membuka ruang baru bagi tafsir. Model digital-partisipatif memanfaatkan platform daring (media sosial, website, video, forum) untuk menyalurkan tafsir ekologis secara lebih cepat, partisipatif, dan melibatkan komunitas-online (Saddad, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa dakwah ekologis berbasis digital dapat meningkatkan kesadaran dan menggerakkan aksi lingkungan di kalangan muslim muda (Sirait, 2024). Model ini tidak hanya memproduksi konten dari mufassir formal, tetapi juga memberi ruang bagi aktor komunitas, LSM, influencer dakwah, dan pengguna media digital untuk ikut serta dalam interpretasi dan aksi lingkungan. Misalnya, program “eco-masjid”, kampanye zero-waste di pesantren, atau infografis berbasis Qur'an yang dibagikan via Instagram/TikTok (Imaniyati et al., 2024; Kholili, 2025; Zulkefli et al., 2024). Namun demikian, risikonya termasuk: (a) tafsir dangkal atau disinformasi jika tidak diawasi; (b) konten viral yang lebih mengutamakan estetika daripada keilmuan; (c) sulitnya menjaga kontinuitas aksi offline hanya dengan ruang digital (Istiqomah et al., 2025). Sebagaimana artikel tersebut menekankan pentingnya literasi digital keagamaan dan kurasi konten. Kekuatan model ini terletak pada fleksibilitas dan relevansinya: ia memungkinkan tafsir klasik tetap hidup dengan menghadapi isu baru. Namun tantangannya adalah proses interpretasi yang memerlukan keahlian multidisipliner (teologi, ekologi, kebijakan) agar tidak jatuh ke dalam tafsir yang sekadar retorik tanpa implementasi. (Kholili, 2025)(**Tasrikin**, et.al 2025). Sebagaimana artikel yang menyoroti bahwa “eco-theology” dalam konteks Islam masih memerlukan pengembangan aplikatif (Mashadi, 2025).

Konvergensi antara model ini dengan dua model sebelumnya misalnya: nilai-etika Qur'ani (model 1) dan metoda rekontekstualisasi (model 2) dapat disebarluaskan melalui kanal digital sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas—termasuk generasi milenial dan generasi Z serta memfasilitasi aksi kolektif berbasis komunitas. Dengan demikian, model digital-partisipatif bukan sekadar alat penyebaran, tetapi juga medium aksi ekologis yang terhubung dengan tafsir. Secara ringkas, model ini menjadi sangat relevan di era digital dimana penyebaran penafsiran dan mobilisasi komunitas berlangsung cepat, tetapi tetap harus diawasi agar substansi tafsir ekologis tetap kuat dan bukan sekadar kampanye media sosial.

Ketiga model di atas *etis-normatif*, *kontekstual-hermeneutik*, dan *digital-partisipatif* dapat dilihat sebagai komponen saling melengkapi dalam kerangka tafsir ekologis kontemporer: model pertama memberi fondasi nilai moral; model kedua memberi kedalaman metodologis dan kontekstual; model ketiga menyediakan kanal praxis dan mobilisasi. Analisis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan tafsir ekologis di era digital tergantung pada integrasi ketiganya: misalnya tafsir yang hanya normatif sering gagal mendorong tindakan konkret; tafsir yang hanya digital tanpa grounding nilai dapat kehilangan otoritas tekstual; tafsir yang hanya rekontekstual tanpa saluran partisipasi digital bisa terbatas jangkauannya.

Selain itu, literatur menyoroti kebutuhan akan pendekatan interdisipliner: para mufassir ekologis kontemporer perlu bermitra dengan ilmuwan lingkungan, ahli kebijakan publik, komunikator digital, dan komunitas lokal agar tafsir ekologis menjadi efek nyata bukan hanya wacana. Studi-studinya merekomendasikan pengembangan pedoman implementasi, kurasi konten digital, dan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku ekologis. Terakhir, literatur juga menunjukkan bahwa satu area yang masih lemah adalah pengukuran empiris jangka panjang: meskipun banyak tulisan konseptual tentang tafsir ekologis, masih sedikit yang mengukur dampak langsung interpretasi terhadap perubahan lingkungan (mis. konsumsi, polusi, konservasi). Hal ini menjadi peluang riset masa depan untuk menguji efektivitas ketiga model tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ulama tafsir kontemporer telah berupaya mengembangkan corak penafsiran yang lebih kontekstual terhadap isu-isu kemanusiaan dan lingkungan. Misalnya, studi oleh Munir (2023) menjelaskan bahwa tafsir kontemporer menekankan integrasi antara teks wahyu dan realitas zaman modern melalui pendekatan tematik (*maudhū'i*). Pendekatan tematik (*maudhū'i*) dalam penafsiran Al-Qur'an telah menjadi

terkenal dalam ilmu pengetahuan kontemporer sebagai sarana untuk mengintegrasikan teks wahyu dengan realitas zaman modern. Metode ini secara sistematis mengatur ayat-ayat Quran di bawah tema-tema tertentu, memberikan pemahaman holistik yang relevan dan berlaku untuk konteks sosial budaya saat ini (Lubis & Milhan, 2024; Mappanyompa, Sahwan, Saprun, Palahuddin, 2023). Sementara penelitian oleh Suryaningsih (2022) menyoroti upaya ulama modern dalam menafsirkan ayat-ayat lingkungan melalui pendekatan eko-teologis yang menempatkan manusia sebagai penjaga ekosistem bumi (Rohmatulloh et al., 2023). Para sarjana modern semakin fokus pada menafsirkan ayat-ayat lingkungan melalui lensa eko-teologis, menekankan peran manusia sebagai penjaga ekosistem bumi. Pendekatan ini terbukti dalam ajaran Islam, di mana Al-Qur'an dilihat sebagai panduan untuk interaksi manusia dengan alam, menyoroti tanggung jawab manusia sebagai khalifah atau pelayan bumi. Mappanyompa dkk. membahas bagaimana Al-Qur'an mengatur tidak hanya interaksi dengan Tuhan dan sesama manusia tetapi juga dengan alam, menekankan kesetaraan dalam penciptaan dan tanggung jawab manusia yang lebih tinggi untuk menghindari eksploitasi alam secara berlebihan (Mappanyompa, Sahwan, Saprun, Palahuddin, 2023).

Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada teks dan metodologi tafsir, belum menyinggung secara mendalam bagaimana transformasi digital mempengaruhi model penafsiran dan diseminasi makna ekologis Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji model tafsir ekologis dari perspektif ulama kontemporer dengan mempertimbangkan pengaruh era digital terhadap konstruksi makna dan penyebaran tafsir. Dengan mengintegrasikan dimensi ekologi, epistemologi tafsir, dan teknologi digital, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan ilmiah antara teori tafsir dan praktik keberagamaan ekologis di dunia maya (Lutfi & Fikri, 2024) (Widjaja, 2024).

Secara argumentatif, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa era digital bukan hanya menjadi medium baru dalam penyebaran tafsir, tetapi juga ruang hermeneutik yang memengaruhi konstruksi makna ayat-ayat ekologis Al-Qur'an. Ulama tafsir kontemporer seperti Quraish Shihab, Said Nursi, dan Nasr Hamid Abu Zayd menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu menuntut relevansi dengan perubahan zaman, termasuk perubahan epistemologis akibat digitalisasi (Nurul Fahmiyah & Fathoni, 2025). Oleh karena itu, diperlukan model tafsir ekologis yang mampu menjembatani pesan ilahiah tentang keseimbangan alam dengan dinamika masyarakat digital yang sarat informasi, algoritma, dan media visual. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Bensaid (2023) yang menegaskan bahwa spiritualitas ekologi Islam harus diartikulasikan ulang dalam konteks digital agar dapat membentuk etika lingkungan yang berakar pada nilai Qur'ani dan relevan dengan gaya hidup masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana tafsir kontemporer tetapi juga berkontribusi terhadap gerakan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai Islam di era digital.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengembangkan model tafsir ekologis Al-Qur'an dalam perspektif ulama kontemporer dengan mempertimbangkan pengaruh era digital terhadap konstruksi makna dan diseminasi tafsir ekologis. Manfaat penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tafsir kontemporer dengan menghadirkan kerangka analisis baru yang mengaitkan teks wahyu, kesadaran ekologis, dan transformasi digital sebagai satu kesatuan epistemik. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan etika lingkungan berbasis nilai Qur'ani di era digital serta menjadi referensi bagi akademisi, ulama, dan lembaga dakwah dalam membangun model dakwah ekologis yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan masyarakat digital.

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian ini adalah penelitian literatur. Maka metode yang digunakan penulis adalah Metode *Library Research* (Riset Kepustakaan), yang secara langsung menggunakan buku-buku kepastakaan atau jurnal-jurnal yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini, baik dari sumber primer (utama) maupun sumber sekunder (pendukung). Dan untuk mempermudah penelitian ini, maka disusun langkah-langkah yang akan ditempuh dengan beberapa hal : *Pertama*, Sumber Primer, seperti kitab, *Mukhtasyar Ibn Kathir*, karya Ibn Kathir (974 H), *Mafatih Al-Ghayb* karya Ar Ra'zi (327 H), tafsir al-Mar'aghi karya Musthafa Al-Mar'aghy, tafsir *al-Baghawiy* karya Al-Baghawiy (516 H), *al-Kasyāf Haqā'iq Gawamid al-Tanzil Wa Uyun al-Aqowil Fi Wujuh al-Ta'wi'l*, Karya Muhmud bin Umar al-Zamakhshari (468-538 H), Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhali, *tafsir Sya'ra'wi*, karya Mutawalli Sya'ra'wi, serta karya-karya kitab tafsir lainnya, *Kedua*, sumber sekunder dibantu dengan : *Tafsir Al-Manar*, karya Muhammad Abduh (1266- 1332 H/1849-1905 M) dan Rashed Ridwan (1282-1354 H/1865-1935 M), Tafsir Al-Azhar, 1973, karya Hamka (w. 1981 M), *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, terbit 1990, karya, Muhammad Quraish Shihab, serta karya-karya kitab tafsir lainnya. dan Referensi artikel dari Jurnal-Jurnal Terkait Ayat-Ayat Ekologis, seperti : *Wawasan Ekologi Dalam Al-Qur'an : Kajian Tematis Ayat-Ayat Bia'ah*. Buku, *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi : Menggali Pesal Al-Qur'an Untuk Kelestarian Alam*, Kementerian Agama, juga Terkait Maqashid Bi'ah, dan lain sebagainya. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode tafsir dengan pendekatan Hermeneutika terhadap ayat al-Qur'an tentang ekologis, seperti Al-Baqarah [2] : 164, al-Baqarah [2] : 30, Al-A'raf [7] : 56, al-Ahzab [33]: 72, al-An'am [6] : 38, Ar Rum [30] : 41. Pendekatan ini berorientasi pada data petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi serta penyajian data. Hal tersebut dikarenakan, karena penelitian, akan lebih banyak mengkaji kitab-kitab tafsir, dengan beberapa bantuan kitab-kitab sejarah yang bersinggungan dengan kehidupan sosial, dan Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian pustaka menunjukkan bahwa tafsir ayat-ayat ekologis telah menjadi objek formal kajian tafsir modern sejak dekade 1990-an, beriringan dengan meningkatnya kesadaran global terhadap krisis lingkungan. Beberapa karya tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn 'Ashur menunjukkan perhatian terhadap makna ekologis dari ayat-ayat yang membahas alam dan keseimbangan ciptaan. Shihab (2002) menafsirkan QS. Al-A'raf: 56 sebagai peringatan agar manusia tidak berbuat fasad (kerusakan) di bumi, yang dalam konteks modern bermakna eksploitasi alam secara berlebihan (Shihab, 2002(Andika Mubarak, 2022; Mukhtarom, 2023)

Selain itu, penelitian kontemporer oleh Mukhlis (2022) menemukan bahwa munculnya istilah *tafsir ekologis* merupakan respon terhadap kebutuhan reinterpretasi nilai-nilai Qur'ani tentang alam, sehingga muncul paradigma baru seperti *eco-theology* dan *eco-tafsir* dalam tradisi Islam modern(Mukhlis, 2022a) Temuan serupa juga dikemukakan oleh Shaikh et al. (2021) bahwa prinsip *khilāfah* dan *mizān* dalam Al-Qur'an menjadi bukti formal bahwa teks wahyu mengandung kerangka ekologi teologis yang jelas(Andika Mubarak, 2022). Dengan demikian, objek formal penelitian ini yaitu tafsir ayat-ayat ekologis terbukti eksis secara tekstual, historis, dan konseptual dalam literatur tafsir klasik dan kontemporer.

Hasil kajian pustaka menunjukkan terdapat keragaman pendekatan para ulama tafsir terhadap ayat-ayat ekologis. Sebagian mufassir kontemporer seperti Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat alam dalam kerangka etis-normatif, menekankan tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan ciptaan Allah (Shihab, 2002; Zuhaili, 2009) (Ferrucci & Hopp, 2024; O'Connor, 2024). Pendekatan ini

menekankan kesalehan ekologis individual sebagai bentuk ibadah sosial. Sementara itu, mufassir seperti Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd mengembangkan pendekatan kontekstual-hermeneutik, dengan menafsirkan ayat-ayat alam sebagai metafora relasi manusia dengan sistem ekologis yang dinamis. Fazlur Rahman (1980) menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks teologis, tetapi juga sumber etika sosial yang harus diaktualkan dalam konteks modern (Hamlin, 2024; Kang, 2021; Rozaq et al., 2025). Selain dua kelompok tersebut, muncul pula mufassir *postmodern* seperti Said Nursi dan Hassan Hanafi yang membaca ayat-ayat ekologis sebagai kritik terhadap hegemoni antroposentrisme Barat, dan menyerukan kembalinya *eco-spirituality* Islam berbasis nilai tauhid dan keseimbangan (*tawāzun*) (Hanafi, 2015). (Rozaq et al., 2025)

Berdasarkan studi dokumentasi, ditemukan dua arah besar dalam menanggapi gagasan *tafsir ekologis*: (1) Yang sejalan dan mendukung, seperti Nasr (2010), yang berpendapat bahwa krisis ekologi modern adalah akibat sekularisasi pandangan dunia, dan karenanya harus disembuhkan melalui *spiritual ecology* Islam yang menempatkan alam sebagai ayat-ayat Tuhan (*ayat kauniyah*). (Dharma & Manufa, 2024; Setiawan & Mutaqin, 2025). Dukungan juga datang dari penelitian Bsoul et al. (2022) yang menilai nilai-nilai Qur'ani berpotensi menjadi dasar etika lingkungan global. (2) Yang tidak sejalan atau menolak, berasal dari kalangan mufassir yang menilai bahwa tafsir ekologis adalah "tafsir ideologis" yang terlalu dipaksakan dan tidak memiliki landasan linguistik yang kuat (Islam & Khan, 2024; Ross, 2022; Soto et al., 2024). Misalnya, beberapa ahli tafsir tradisional (ulama salafiyah) menolak tafsir kontekstual yang dianggap keluar dari makna literal ayat (lihat Al-Alusi, 1994 dalam *Ruh al-Ma'ani*) (Arabi, 2023). Ketidaksejajaran ini memperlihatkan adanya ketegangan epistemologis antara *tafsir bil-ma'thur* (tekstual-normatif) dan *tafsir bil-ra'yi* (kontekstual) dalam menafsirkan isu ekologi.

Hasil riset literatur akademik menunjukkan variasi posisi ilmuwan Muslim modern. Sebagian mendukung integrasi tafsir ekologis ke dalam pendidikan dan kebijakan lingkungan. Misalnya, penelitian Aridah et al. (2024) (Aridah et al., 2024). Menunjukkan bahwa dakwah digital berbasis tafsir ekologis meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat Muslim muda di Indonesia. Hasil serupa ditemukan oleh Rohmatulloh (2023), yang menemukan bahwa internalisasi nilai "eco-Qur'an" dalam pendidikan mampu menumbuhkan kesadaran konservasi energi. Sebaliknya, terdapat juga hasil akademik yang skeptis terhadap tafsir ekologis. Menurut Niam (2025), munculnya tafsir digital seperti *Qur'anGPT* berpotensi mendistorsi makna ayat jika tidak dikawal metodologi tafsir klasik (Niam, 2025) (Arabi, 2023). Kritik ini menyoroti bahaya simplifikasi tafsir ekologis menjadi slogan tanpa dasar filologis yang kuat.

Dari sisi epistemologi, perbedaan ini memperlihatkan dinamika positif dalam studi tafsir modern: antara idealisasi normatif dan rasionalisasi digital.

Tabel 1. Temuan Hasil Penelitian

No.	Faokus Kajian	Bukti Temuan	Tokoh/Ulama Dan Peneliti	Keterangan
1.	Objek Formal Tafsir Ekologis	Adanya ayat-ayat tentang keseimbangan alam, larangan fasad, konsep khilafah dan amanah	Quraish Shihab, Ibn 'Ashur, Mukhlis (2022)	Tafsir ekologis eksis sebagai genre baru tafsir tematik
2.	Pendapat Ulama Tafsir	Pendekatan etis-normatif dan hermeneutik-kontekstual	Shihab (2002), Az-Zuhaili (2009), Rahman (1980), Hanafi (2015)	Beragam pendekatan sesuai konteks sosial dan filosofis

No.	Faokus Kajian	Bukti Temuan	Tokoh/Ulama Dan Peneliti	Keterangan
3.	Pendukung Tafsir Ekologis	Menilai ayat sebagai dasar etika lingkungan (spiritual ecology)	Nasr (2010), Bsoul et al. (2022)	Mendorong integrasi nilai Qur'an dalam ekologi global
4.	Penolak Tafsir Ekologis	Menganggap tafsir ekologis terlalu ideologis atau tidak tekstual	Al-Alusi (1994), Niam (2025)	Kritik metodologis terhadap tafsir kontekstual
5.	Hasil Akademik Digital	Dakwah dan tafsir ekologis digital meningkatkan kesadaran	Aridah et al. (2024), Rohmatulloh (2023)	Bukti empiris positif di era digital
6.	Hasil Akademik Skeptis	Potensi bias dan simplifikasi tafsir digital	Niam (2025)	Menekankan pentingnya metodologi tafsir klasik

sumber: data olahan

Analisis Umum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tafsir ekologis* telah berkembang menjadi bidang kajian yang mapan dalam tradisi tafsir kontemporer. Secara formal, tafsir ekologis memiliki legitimasi tekstual dan akademik; namun dalam praktiknya, masih terdapat perdebatan antara pendekatan tekstual-konservatif dan kontekstual-progresif. Dinamika ini semakin kompleks di era digital, di mana akses tafsir semakin terbuka, tetapi juga rentan terhadap simplifikasi. Karena itu, penelitian merekomendasikan model integratif antara etika Qur'ani, hermeneutika kontekstual, dan dakwah digital berbasis validasi akademik.

Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa tafsir ayat-ayat ekologis merupakan wujud reaktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam merespons krisis lingkungan global. Dalam konteks ini, pendekatan tafsir ekologis tidak hanya berfokus pada aspek tekstual, tetapi juga pada *maqasid al-Qur'an*—tujuan etis yang mendasari pesan wahyu tentang keseimbangan alam (*mīzān*) dan larangan melakukan kerusakan (*fasād*) (Shihab, 2002).

Dialog antara teks dan konteks menjadi penting karena Al-Qur'an tidak hanya menyingkap hukum normatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal tentang keharmonisan ciptaan. Fazlur Rahman (1980) melalui teori *double movement hermeneutics* menekankan pentingnya mengaitkan pesan moral Al-Qur'an dengan realitas modern, termasuk isu ekologi. Dalam kerangka ini, penafsiran ayat seperti QS. Ar-Rum: 41 tentang kerusakan di darat dan laut menjadi relevan untuk menegaskan tanggung jawab moral manusia terhadap eksploitasi sumber daya alam. Kajian kontemporer juga menegaskan bahwa tafsir ekologis bukanlah inovasi tanpa dasar, melainkan pengembangan dari etika Qur'ani yang holistik. Nasr (2010) menyebutnya sebagai bentuk *spiritual ecology*, yakni kesadaran bahwa seluruh ciptaan adalah manifestasi *ayat-ayat kauniyyah* yang mengandung pesan ilahi. Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa pemeliharaan lingkungan adalah bagian dari *ibadah* dan *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri).

Hasil penelitian memperlihatkan adanya tiga model besar dalam tafsir ekologis kontemporer: model tekstual-normatif, model kontekstual-hermeneutik, dan model digital-interaktif. Model tekstual-normatif berakar pada tradisi *tafsir bil-ma'thur* yang menekankan validitas sanad dan makna literal ayat. Ulama seperti Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menafsirkan ayat-ayat tentang alam sebagai bukti kekuasaan Tuhan yang mengandung nilai moral, tetapi tidak menjadikannya dasar bagi teori ekologi modern (Zuhaili, 2009). Sebaliknya,

model kontekstual-hermeneutik, sebagaimana dikembangkan oleh Fazlur Rahman (1980) dan Hassan Hanafi (2015), melihat tafsir ekologis sebagai dialog epistemologis antara teks, realitas sosial, dan kesadaran ekologis global. Hanafi menegaskan perlunya “teologi bumi” (*theology of the earth*) yang mengembalikan manusia ke posisi kosmisnya sebagai *khalifah* yang menjaga keberlanjutan ciptaan, bukan sebagai penguasa eksploitatif. Sementara itu, model digital-interaktif muncul di era disrupsi teknologi.

Tafsir ekologis kini banyak disebarakan melalui platform digital seperti YouTube, media sosial, dan *AI-based tafsir platforms* seperti *Qur'anGPT* (Niam, 2025). Model ini menghadirkan peluang baru dalam dakwah dan pendidikan lingkungan, tetapi juga tantangan epistemik karena risiko penyederhanaan makna dan hilangnya otoritas tafsir tradisional. Riset Aridah et al. (2024) menunjukkan bahwa dakwah digital berbasis tafsir ekologis efektif meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat muda Muslim, terutama ketika diintegrasikan dengan narasi Qur’ani yang relevan dan visual interaktif. Namun, Niam (2025) memperingatkan bahwa tanpa kerangka metodologis yang kuat, tafsir digital dapat menimbulkan bias semantik yang berbahaya bagi keutuhan makna teks suci.

Perdebatan antara kelompok ulama konservatif dan progresif dalam menafsirkan ayat-ayat ekologis mencerminkan ketegangan epistemologis antara tradisi *tafsir bil-ma’thur* dan *tafsir bil-ra’yi*. Kelompok konservatif menilai bahwa tafsir ekologis sering kali terlalu “ideologis” dan melampaui batas makna linguistik. Pendapat ini diwakili oleh ulama seperti Al-Alusi (1994), yang dalam *Ruh al-Ma’ani* menafsirkan ayat-ayat alam secara teosentris, menolak interpretasi yang menambahkan makna ekologis modern. Namun, kelompok progresif menilai bahwa penolakan tersebut mengabaikan prinsip *islah* (perbaikan sosial) dan *maqasid al-shari’ah* yang menekankan perlindungan kehidupan (*hifz al-nafs*) dan lingkungan (*hifz al-bi’ah*) (Bsoul et al., 2022). Rahman (1980) menilai bahwa pembacaan Al-Qur’an yang relevan harus mampu menjawab problem kemanusiaan, termasuk krisis ekologi. Dialog epistemologis ini menunjukkan bahwa tafsir ekologis bukan sekadar pembacaan baru terhadap teks, melainkan rekonstruksi paradigma tafsir menuju pendekatan yang integratif antara *bayani* (tekstual), *burhani* (rasional), dan *irfani* (spiritual) (Hanafi, 2015).

Era digital membawa perubahan signifikan terhadap cara umat Islam memahami Al-Qur’an, termasuk ayat-ayat ekologis. Kemunculan aplikasi tafsir, kanal YouTube, dan kecerdasan buatan (AI) membuka ruang baru bagi popularisasi tafsir ekologis, namun juga menantang otoritas ulama tafsir tradisional. Niam (2025) mencatat bahwa fenomena *Qur'anGPT* menandai pergeseran otoritas dari *scholar-centric* menuju *machine-centric hermeneutics*, di mana teks suci dapat diolah algoritmik tanpa validasi sanad (Niam, 2025). Kondisi ini menimbulkan dilema: di satu sisi memperluas akses pengetahuan, di sisi lain berpotensi menurunkan kedalaman epistemik tafsir. Dalam konteks ini, perlu ada model tafsir integratif digital, yaitu model yang memadukan nilai-nilai etis Qur’ani dengan metodologi tafsir klasik serta didukung oleh teknologi digital yang terverifikasi. Pendekatan seperti ini telah diusulkan oleh Shaikh et al. (2021), yang menekankan perlunya pendidikan Islam berbasis ekologi yang menggabungkan *digital literacy* dan *environmental theology* secara harmonis. Dengan demikian, tafsir ekologis di era digital bukan sekadar tren interpretatif, melainkan strategi spiritual dan epistemologis untuk membangun kesadaran ekologis global berbasis wahyu.

Berdasarkan hasil dan dialog teoretis di atas, dapat disimpulkan bahwa model tafsir ekologis integratif di era digital idealnya mencakup tiga komponen utama: *Pertama* : Etika Qur’ani → Mengacu pada prinsip *khalāfah*, *mīzān*, dan *amanah* sebagai fondasi spiritual ekologi Islam. *Kedua* : Hermeneutika Kontekstual → Menghubungkan pesan ayat dengan tantangan ekologis modern (deforestasi, polusi, perubahan iklim). *Ketiga* : Platform Digital Edukatif : Menggunakan media digital (AI, podcast, visualisasi tafsir) sebagai sarana penyebaran kesadaran ekologis berbasis nilai wahyu. Model ini tidak hanya memperluas

jangkauan dakwah ekologis, tetapi juga memperkuat peran Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan holistik yang menyatukan sains, etika, dan spiritualitas (Rohmatulloh, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir ayat-ayat ekologis merupakan salah satu model penafsiran kontemporer yang berkembang pesat seiring meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan dan kemajuan teknologi digital. Secara formal, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam, keseimbangan, dan larangan kerusakan (*fasād*) telah memberikan fondasi teologis bagi terbentuknya paradigma tafsir ekologis (eco-tafsir) dalam Islam. Dari sisi epistemologis, penelitian ini menemukan adanya tiga model utama tafsir ekologis yang berkembang di kalangan mufassir kontemporer, yaitu: Model Tekstual-Normatif, yang mempertahankan makna literal ayat dan menekankan pesan moral tentang larangan merusak bumi. Model Kontekstual-Hermeneutik, yang membaca ayat dalam perspektif etika sosial dan kesadaran ekologis modern. Model Digital-Interaktif, yang memanfaatkan teknologi dan kecerdasan buatan dalam penyebaran tafsir ekologis di ruang digital. Perbedaan model ini menunjukkan adanya dinamika epistemik yang sehat antara tradisi dan inovasi dalam ilmu tafsir. Walaupun sebagian ulama tradisional masih menolak pendekatan ekologis karena dianggap terlalu ideologis, namun ulama progresif dan akademisi kontemporer justru melihatnya sebagai bentuk ijtihad tafsiri yang relevan untuk menjawab tantangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa era digital telah menciptakan transformasi baru dalam otoritas tafsir. Akses terbuka melalui platform digital memungkinkan penyebaran nilai-nilai Qur'ani tentang ekologi secara lebih luas dan interaktif. Namun, di sisi lain, hal ini menuntut kehati-hatian agar proses penafsiran tetap mengikuti kaidah metodologis tafsir yang valid. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir ekologis di era digital bukan hanya fenomena akademik, tetapi juga gerakan spiritual dan epistemologis yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani, kesadaran ekologi, dan kemajuan teknologi dalam satu kesatuan paradigma keberlanjutan Islam.

REFERENSI

- Abdelnour, M. G. (2025). *Artificial intelligence and the Islamic theology of technology: From "means" to "meanings" and from "minds" to "hearts."* *Religions*, 16(6), 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel16060796>
- Abdul Rasyid, M., Bakir, M., & Munawir. (2025). *Prinsip mizan dalam pemeliharaan lingkungan: Telaah tafsir Al-Azhar pada Q.S. Ar-Rahman ayat 7–9.* *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 543–560. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.533>
- Al-Khalidi, M. (2022). *Ecological ethics in Islamic interpretation: A contemporary reading of khalifah concept.* *Journal of Islamic Studies*, 33(4), 589–604. <https://doi.org/10.1093/jis/etac041>
- Andika, M. (2022). *Kelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an: Analisis pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.* *Hikmah*, 19(2), 227–237.
- Arabi, I. (2023). *Makna ruhani dalam ritual dan eskatologi Islam menurut Al-Alusi.* *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 15–28. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v13i1.9966>
- Aridah, K., Dahri, H., & Hakiki, B. (2024). *Contemporary da'wah and response to the ecological crisis: Integrating Islamic values and environmental awareness.* *Tasamuh*, 23(1), 105–124. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v23i1.12750>
- Bsoul, L., Omer, A., Kucukalic, L., & Archbold, R. H. (2022). *Islam's perspective on environmental sustainability: A conceptual analysis.* *Social Sciences*, 11(6), 228.

- <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>
- Dharma, A. P., & Manufa, S. (2024). *Seyyed Hossein Nasr: Kritik Islam atas sekularism lingkungan. El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 10(1), 53–76.
- Fadhilah, N. (2023). *Environmental awareness and Qur'anic interpretation in the digital age: Between ethics and praxis. Jurnal Ushuluddin*, 31(2), 155–170. <https://doi.org/10.24014/jush.v31i2.21023>
- Fazlur Rahman. (1980). *Major themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Ferrucci, P., & Hopp, T. (2024). *Reshaping the spheres: Gatekeeping as an ethical normative imperative. Journalism Practice*, 1–18.
- Hanafî, H. (2015). *From text to context: The rebirth of Islamic theology*. Dar al-Fikr.
- Hamlin, A. (2024). *Determining implied instructions in Joshua 3 and 7: A contextual hermeneutic of consecration activities. Tyndale Bulletin*, 75, 131–154.
- Hasan, M. M., Al Amin, M., Arefin, M. S., & Mostafa, T. (2024). *Green consumers' behavioral intention and loyalty to use mobile organic food delivery applications: The role of social supports, sustainability perceptions, and religious consciousness. Environment, Development and Sustainability*, 26(6), 15953–16003.
- Imaniyati, N., Ramdhany, M. A., Rasto, R., Nurjanah, S., Solihah, P. A., & Susilawati, A. (2024). *Neuroscience intervention for implementing digital transformation and organizational health completed with literature review, bibliometrics, and experiments. Indonesian Journal of Science and Technology*, 9(2), 287–336.
- Islam, Q., & Khan, S. M. F. A. (2024). *Sustainability-infused learning environments: Investigating the role of digital technology and motivation for sustainability in achieving quality education. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(1), 519–548.
- Istiqomah, D., Rusidi, M., & Yensi, O. (2025). *Tafsir digital: Antara adaptasi dan krisis otoritas keagamaan. Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 4(1), 41–56.
- Kang, H. M. (2021). *Theological reinterpretation of "Christology of water" from Feng Shui. Feminist Theology*, 29(3), 290–304.
- Kholili, A. (2025). *Kultur digital: Tantangan dan peluang moderasi. Kultur Budaya dan Digital*, 35.
- Lubis, N. A., & Milhan, M. (2024). *Analysis of Maudhu'iy's tafsir method: A thematic approach in interpreting the Qur'an. Syahadat: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 81–87. <https://doi.org/10.70489/3fajzp54>
- Lutfi, A., & Fikri, R. (2024). *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 8(1), 43–56.
- Mappanyompa, S., Saprun, & Palahuddin. (2023). *Eco-theology dalam perspektif Al-Qur'an. Hayula*, 8(1).
- Mashadi, A. I. (2025). *Teologi Islam kontemporer dan etika lingkungan: Pendekatan maqasid dalam mewujudkan keberlanjutan. FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2).
- Muhriningsih, V., Shofa, I. K., & Gifari, M. (n.d.). *Integrating Islamic teachings: Enhancing environmental awareness in the digital era through Qur'anic interpretations. TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.22789>
- Mukhlis, F. H. (2022). *Paradigma ekologis dalam tafsir Al-Qur'an: Kajian tematik-kontekstual. Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 89–108. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.396>
- Mukhtarom, A. (2023). *Disaster education in the perspective of the Qur'an*.
- Mulyani, & Wardani. (n.d.). *Eko-teologi Al-Qur'an: Sebuah kajian tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan tematik. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(2). <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.532>
- Nasr, S. H. (2010). *Man and nature: The spiritual crisis in modern man*. Kazi Publications.

- Nasrullah, M. (2023). *Karakteristik dan model tafsir kontemporer: Relevansi, metode, dan paradigma penafsiran di era modern*. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 45–61. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/mashadiruna/article/view/34048>
- Nasution, A. M., Rodiah, N., Sagala, B., & Hanif, M. F. (2025). *Pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif Islam: Tinjauan ayat-ayat Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Niam, M. F. (2025). *From sanad to syntax: The disruption of Islamic hermeneutics by Qur'anGPT*. *Basmala: Journal of Qur'an and Hadith*, 1(1), 46–67.
- Nurholis, M. (n.d.). *Islamic law and environmental sustainability: Maqasid al-Sharia's perspective*. *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhshiyah*, 8(3). <https://doi.org/10.58824/mediasas.v8i3.413>
- Nurul Fahmiyah, & Fathoni. (2025). *Peran manusia terhadap lingkungan hidup dalam Al-Qur'an perspektif M. Quraish Shihab (studi tematik Tafsir Al-Misbah)*. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(2), 315–331. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i2.160>
- O'Connor, J. D. (2024). *What makes an ethical account a natural law ethical account? Contemporary ethics, metaethics, and normative ethics*. *Studies in Christian Ethics*, 37(2), 303–326.
- Putri, F. Y., & Aprison, W. (2023). *Integration of religion-science in the perspective of the Qur'an*. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v8i1.141>
- Rahman, A. (2024). *Towards a digital eco-tafsir: Qur'anic hermeneutics in the Anthropocene*. *Journal of Qur'anic Studies*, 26(2), 201–222. <https://doi.org/10.3366/jqs.2024.0487>
- Rane, H. (2023). *Higher objectives (maqāsid) of covenants in Islam: A content analysis of 'ahd and mīthāq in the Qur'ān*. *Religions*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/rel14040514>
- Rohmatulloh, R., Hasanah, A., Sahlan, L., & Zuhri, M. T. (2023). *Energy-saving triangle: Internalizing Islamic ethical values on energy saving in integrative learning*. *Religions*, 14(10), 1–17. <https://doi.org/10.3390/rel14101284>
- Ross, A. J. (2022). *An icy feud in planetary science: Carl Sagan, Edward Teller, and the ideological roots of the nuclear winter debates, 1980–1984*. *Historical Studies in the Natural Sciences*, 52(2), 190–222.
- Rozaq, A., Mubarak, H., Marom, M. A., & Ramadhan, F. (2025). *Reclaiming justice: Abu Zayd's contextual hermeneutics and the political ethics of the Qur'an*. *An-Nur International Journal of The Qur'an & Hadith*, 3(1), 14–29. <https://doi.org/10.62032/aijgh.v3i1.82>
- Saddad, A. (2017). *Paradigma tafsir ekologi*. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1). <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.49-78>
- Setiawan, M. N. K., & Mutaqin, E. Z. (2025). *A thematic exegesis of the Qur'an on the climate crisis: An analytical study of Seyyed Hossein Nasr's ecological philosophy*, 8461, 943–947.
- Shaikh, S. A., Ismail, A. G., & Mohd Shafiai, M. H. (2021). *Environmental sustainability: Worldview, philosophy and teachings*. *ICR Journal*, 7(4), 527–540. <https://doi.org/10.52282/icr.v7i4.233>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sirait, A. S. (2024). *Pernikahan beda agama: Analisis sosio-historis aturan perundang-undangan*. *EJHIS*, 2(1), 57–70. <https://doi.org/10.24952/ejhis.v2i1.11382>
- Soto, I., Balzani, P., Carneiro, L., Cuthbert, R. N., Macêdo, R., Serhan Tarkan, A., & Haubrock, P. J. (2024). *Taming the terminological tempest in invasion science*. *Biological Reviews*.
- Widjaja, G. (2024). *Maqasid syariah dalam regulasi fintech: Analisis kritis kerangka hukum ekonomi Islam di era digital*. *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 23–36.

Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir*. Dar al-Fikr.

Zulkefli, M. I. I., Endut, M. N. A. A., & Lim Abdullah, M. R. T. (2024). *Exploring factors affecting the sustainability of Islamic affairs in Malaysia: An interpretive structural modeling (ISM) approach*. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 19(2).